



Kajian Arsitektur Unity Menurut Elaraby (1978) Di Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan

Study of the Quality of Unity Architecture According to Elaraby (1978) at the Al-Mashun Grand Mosque, Medan City

Irza Wardani Vever^{a,*}, Soraya Masthura Hasan^b, Yenni Novianti^c

^{a,b,c} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh.

Article Info

Keywords:
Islamic Architecture
Unity
Space
Light
Colour

ABSTRACT

Basically, the mosque is a place of worship for Muslims to fulfill their spiritual needs. In addition to spiritual needs, humans also need social needs as living beings as this has been regulated in the Al-Quran and Hadith. The mosque is also an important representative in Islamic architecture. Therefore, how can a mosque meet the architectural quality of unity, regardless of its main function? The purpose of this study is to examine how the unity of architectural quality according to Elaraby (1978) at the Al-Mashun Grand Mosque, Medan City. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of this study are regarding light-color and space-shape in related mosques which are important components of a unity in architectural design.

Info artikel

Kata Kunci:
Arsitektur Islami
Kesatuan
Ruang
Cahaya
Warna

ABSTRAK

Pada dasarnya masjid adalah tempat untuk beribadah bagi umat Muslim agar terpenuhinya kebutuhan spiritual. Selain kebutuhan spiritual, manusia juga membutuhkan kebutuhan sosial sebagai makhluk hidup sebagaimana hal tersebut sudah diatur dalam Al-Quran dan Hadist. Masjid juga merupakan perwakilan penting dalam arsitektur Islam. Maka dari itu bagaimana sebuah masjid dapat memenuhi kualitas arsitektur unity tanpa menghiraukan fungsi utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana unity dari kualitas arsitektur menurut Elaraby (1978) pada Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai cahaya-warna dan ruang-bentuk pada masjid terkait yang merupakan komponen penting dari sebuah unity (kesatuan) dalam desain arsitektur.

Received: 12 Januari 2024
Accepted: 23 Januari 2024
Published: 31 Januari 2023/4

Copyright ©2024 The Authors
This is an open access article under the [CC-BY-SA 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu bangunan wajib bagi umat Muslim karena masjid merupakan tempat beribadah agar terpenuhinya kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual yang dimaksud adalah dengan beribadah kepada sang pencipta yaitu Allah SWT dan menjunjung tinggi pedoman hidup umat Muslim yaitu Nabi Muhammad SAW. Biasanya kegiatan ibadah yang dilakukan di area masjid antara lain shalat lima waktu berjamaah, shalat jum'at, perayaan hari besar, berbuka puasa bersama, iktikaf, tadarus, pengajian, dan lain sebagainya. Selain untuk kebutuhan spiritual, umat Muslim juga memerlukan terpenuhinya kebutuhan sosial, dimana dalam Islam sendiri sudah diatur bahwasannya manusia adalah makhluk sosial. Kebutuhan sosial yang dimaksud adalah seperti bersosialisasi antar umat manusia hingga antar makhluk hidup. Biasanya kegiatan sosial yang dilakukan di masjid antara lain belajar mengajar mengaji, selamatan, diskusi, hingga berdagang.

Masjid atau rumah Allah (baitullah) merupakan tempat yang sakral. Masjid merupakan tempat dimana Allah SWT menurunkan rahmatnya yang diturunkan melalui perantara malaikat. Oleh karena itulah masjid dalam pandangan Islam merupakan tempat paling baik dan mulia yang ada di muka bumi, di masjid pula kaum muslimin dapat dengan mudah menemukan ketenangan dan ketentraman hidup serta kesucian jiwa. Dasarnya masjid dapat berupa sebuah bangunan kompleks yang megah hingga bangunan sederhana yang dapat menampung banyak orang. Masjid juga merupakan perwakilan paling penting dari arsitektur Islam. Masjid selain sebagai bangunan sentral dalam Islam untuk beribadah juga menjadi forum politik, ruang pertemuan besar dan serta ruang pendidikan agama.

Arsitektur masjid menjadi refleksi hubungan antara ras budaya dengan hubungan internasional dalam sejarah perkembangan peradaban Islam pada masa itu. Secara fisik kebutuhan spiritual terpenuhi dengan tersedianya masjid lengkap dengan tempat beribadah, tempat wudhu, beranda yang beratap, serta mimbar dan mihrab. Sedangkan kebutuhan politis terpenuhi dengan adanya gambar dan hiasan yang indah. Arsitektur merupakan seni paling awal yang selalu menjadi representasi utama dari sebuah seni bangunan. Seni arsitektur

* Corresponding authors | Irza Wardani Vever | Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh.
Alamat e-mail | irzawardani@gmail.com



<https://doi.org/10.51179/rktv7i1.1831>



<http://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/r>

Vever, W.I., Hasa, SM, Noviyanti, Y. (2024). Kajian Arsitektur Unity Menurut Elaraby (1978) Di Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan. *Jurnal Rekayasa Teknik dan Teknologi (Rekatek)*, 8(1), 26-31.

mempunyai nilai yang tinggi dan dapat dilihat pada tempat ibadah.

Kota Medan memiliki banyak masjid yang menjadi jejak perkembangan Islam, salah satunya adalah Masjid Raya Al-Mashun yang sudah berusia lebih dari seratus tahun lamanya. Masjid Raya Al-Mashun juga bukan sekedar tempat ibadah tetapi sudah dijadikan sebagai ikon dari Kota Medan. Masjid Raya Al-Mashun juga dijadikan sebagai tempat wisata religi yang sangat kental dengan budaya melayu. Ajaran agama Islam diterima dengan baik oleh masyarakat melayu, kemudian didirikannya masjid sebagai tempat beribadah dan menciptakan ciri khas identitas dari budaya tersebut. Wujud dari masjid merupakan tanda bahwa masyarakat melayu pada saat itu hidup dalam tatanan agama Islam.

Salah satu yang dapat dilihat dari kemegahan Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan adalah gaya arsitekturnya yang memadukan unsur Timur Tengah, India dan Spanyol. Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan didirikan pada tahun 1906 dan selesai tahun 1909. Dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ma'moen Alrasyid Perkasa Alamsyah yang pada saat itu berusia 113 tahun. Awal mula sejarahnya masjid ini menyatu dengan kompleks istana maimun, namun kini telah dipisahkan walaupun masih berdekatan. Memiliki bentuk bangunan yang sangat unik dengan denah yang berbentuk segi delapan dan menjadi ciri khas dari masjid ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami dan mempelajari sebuah objek yang akan dijadikan sebagai penelitian. Penelitian sendiri adalah proses yang dilakukan secara sistematis. Penelitian juga membutuhkan metoda sebagai bahan untuk mempermudah jalannya penelitian dalam memperoleh hasil. Hasil tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan penyelesaian masalah dari rumusan masalah yang terdapat didalam penelitian tersebut.

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus (*case studies*). Studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisa mendalam mengenai suatu objek dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan menyeluruh dari suatu entitas. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi dan studi pustaka.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 hingga waktu penelitian sudah terlengkapi. Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan adalah masjid yang ditetapkan menjadi budaya oleh pemerintah Kota Medan dikarenakan masjid ini telah berdiri dari tahun 1909. Awal pembangunan pada tahun 1906 M, kemudian pembangunan selesai dan pertama kali digunakan pada tahun 1909 M. Masa pemerintahan Sultan Ma'moen Alrasyid Perkasa Alamsyah yang pada saat itu berusia 113 tahun dan penguasa ke-9 Kerajaan Melayu Deli yang berkuasa 1873-1924 Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan dibangun (Nasution & Fahrizal, 2012). Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan yang merupakan peninggalan Kesultanan Deli yang masih dipergunakan oleh masyarakat Muslim untuk shalat setiap hari. Masjid ini berjarak 200 meter dari Istana Maimoen. Pertama kali digunakan pada tanggal 19 September 1909.

Lokasi penelitian ini mengambil salah satu masjid yang berada di Kota Medan. Masjid tersebut bernama Masjid Raya Al-Mashun atau lebih dikenal sebagai Masjid Raya Kota Medan. Terletak di Indonesia tepatnya pada Provinsi Sumatera Utara. Objek penelitian berada di Kota Medan, Kecamatan Medan Kota. Berada di Jl. Mahkamah No. 74 c, RT. 02, Mesjid, Kode Pos 20212.

Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan analisa mendalam dan perolehan data yang didapat akan dijelaskan secara deskriptif. Teknik yang dilakukan untuk mendapat perolehan data dan analisa yang dipakai mencakup:

1. Studi Kepustakaan: Mencari data dan teori terkait dengan arsitektur Islam dan masjid. Kemudian memilih sebuah teori yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah penelitian baru.
2. Observasi: Pengamatan dan observasi awal dari objek yang sudah dipilih dan oleh peneliti untuk menjalankan penelitian.
3. Wawancara: Melakukan Tanya jawab kepada subjek terkait untuk bertanya beberapa hal yang diperlukan dalam penelitian seperti sejarah masjid, dan lain sebagainya.
4. Dokumentasi: Dokumentasi secara menyeluruh ke semua penjuru bangunan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dokumentasi yang diambil juga sudah melalui proses pemahaman bagaimana jalannya penelitian dan apa saja yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian.
5. Pengukuran ruang: Dalam tahapan ini peneliti melakukan pengukuran agar mendapatkan hasil ukuran untuk dijadikan gambar kerja seperti denah dan tampak yang dibutuhkan.
6. Pengumpulan data: Pengumpulan dan penulisan laporan penelitian adalah tahap akhir untuk menyelesaikan penelitian. Semua data yang sudah didapatkan akan dikumpulkan dan dianalisa menjadi satu untuk dimasukkan kedalam laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesatuan dalam desain pada Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan dilihat dari dua aspek yang berkaitan langsung, aspek tersebut adalah cahaya-warna dan ruang-bentuk. Cahaya dapat mempengaruhi pada warna, dan ruang yang mempengaruhi bentuk pada bangunan.

Cahaya- Warna

Pencahayaan sangat mempengaruhi asistensi dari warna. Warna yang lebih gelap akan terlihat terang jika dipaparkan oleh kadar cahaya yang tinggi. Warna juga berpengaruh pada kontras bangunan. Semakin tinggi kontras warna pada bangunan maka semakin tinggi pula visual warna yang dipancarkan oleh bangunan tersebut. Oleh karena itu pencahayaan pada bangunan berdampak pada penggunaan warna. Pada Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan pencahayaan yang dipakai adalah pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami sendiri memanfaatkan cahaya sinar matahari dan pencahayaan buatan menggunakan lampu.

Warna yang digunakan juga beragam dari warna terang sampai gelap. Warna yang digunakan untuk eksterior, interior, dan ornamen sangat beragam tetapi tetap membentuk kesatuan yang tidak tumpang tindih. Warna eksterior yang digunakan lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan warna pada interior dan ornamen. Masjid ini memaksimalkan pencahayaan alami yang berasal dari matahari pada pagi, siang, hingga sore hari. Malam hari masjid ini banyak memakai cahaya dari lampu sehingga terpancar hingga menerangi kawasan masjid yang mempunyai luasan 18.000 meter. Lampu taman pada masjid ini juga hidup pada saat malam hari sehingga tidak menimbulkan kesan gelap pada bangunan. Berikut kondisi pencahayaan berdasarkan waktu. Gambar 5 diambil peneliti pada jam 11.32 WIB pagi hari. Terlihat dari gambar bahwa visual yang dipancarkan masjid dapat terlihat jelas. Saat gambar diambil cahaya matahari yang terpancar tidak terlalu cerah dan juga tidak mendung. Kualitas cahaya sangat baik pada waktu tersebut. Posisi matahari pada waktu tersebut berada sejajar dengan bangunan yang mengakibatkan visual masjid tersebut dapat terlihat dengan jelas.



Gambar 1. Pencahayaan Eksterior Masjid pada Pagi Hari
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

Cahaya matahari yang menerangi bangunan berada diposisi yang pas saat Gambar 5 diambil, posisi matahari sedang berada di sisi timur laut dan belum berada di posisi tertinggi di langit (seperti pada jam 12 siang, matahari berada diposisi tertinggi di langit). Berikut ilustrasi posisi matahari pada pagi hari di Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan.



Gambar 2. Ilustrasi Cahaya Matahari pada Pagi Hari
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

Posisi depan bangunan menghadap kearah utara dan arah timur berada disebelah kanan bangunan. Posisi matahari dan bangunan berhadapan (tidak membelakangi cahaya) sehingga visual warna terlihat bagus walaupun dengan keadaan bangunan yang sudah tua. Warna yang terpancar juga sudah memudar. Cahaya matahari masuk melalui celah dari lengkungan yang ada di koridor, interior yang minim pencahayaan dari

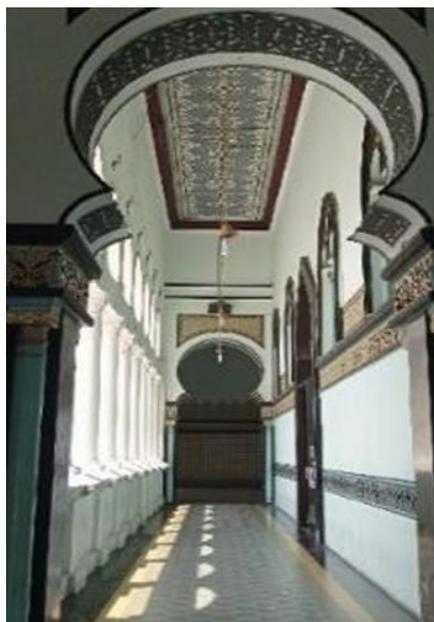
matahari memakai pencahayaan buatan yang berasal dari lampu. Interior ruang penghubung dan koridor di waktu pagi, siang, dan sore masih memakai pencahayaan alami.

Keadaan malam hari ruang penghubung dan koridor memakai pencahayaan yang bersumber dari cahaya lampu. Tetapi pada ruangan shalat, cahaya yang digunakan tetap berasal dari lampu karena minimnya pencahayaan alami yang masuk ke dalam ruangan. Pagi, siang, sore dan malam lampu pada ruangan shalat tetap dihidupkan. Waktu pagi, siang dan sore lampu yang digunakan tidak semuanya, hanya beberapa lampu saja karena masih ada sinar matahari yang membantu menerangkan ruangan.



Gambar 3. Pencahayaan Ruang Perantara Masjid pada Pagi Hari
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

Keadaan cahaya matahari pada gambar diambil termasuk tinggi kadar intensitas cahayanya dengan suhu matahari sebesar 33 derajat celcius. Inilah alasan mengapa hasil dari gambar yang diambil bisa sangat terang. Ruang perantara dan koridor pada Gambar 7 dan Gambar 8 terlihat sudah sangat memenuhi kebutuhan cahaya. Ornamen-ornamen yang tersedia pada ruangan juga terlihat sangat jelas walaupun warna pada ornamen tersebut sudah pudar tetapi tetap terlihat warnanya.



Gambar 4. Pencahayaan Koridor Masjid pada Pagi Hari
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

Terlepas dari ruangan perantara dan koridor, pada ruangan shalat cahaya yang masuk hanya dapat menerangi ruangan berkisar 30% maka dari itu pada ruang shalat membutuhkan cahaya buatan dari lampu untuk membantu menerangi ruangan. Keadaan ruang shalat/ interior masjid pada pagi hari. Gambar tersebut diambil pada jam 11.32 WIB.



Gambar 5. Pencahayaan Ruang Shalat Shaf Wanita pada Pagi Hari
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

Cahaya matahari pada ruangan shalat masuk melalui pintu dan jendela-jendela kaca pada ruangan. Jendela-jendela pada ruang shalat merupakan jendela mati yang terukir ornament. Pada pagi, siang, dan sore hari jendela tampak terang dikarenakan cahaya dari luar ruangan.



Gambar 6. Pencahayaan Ruang Shalat Shaf Pria pada Pagi Hari
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

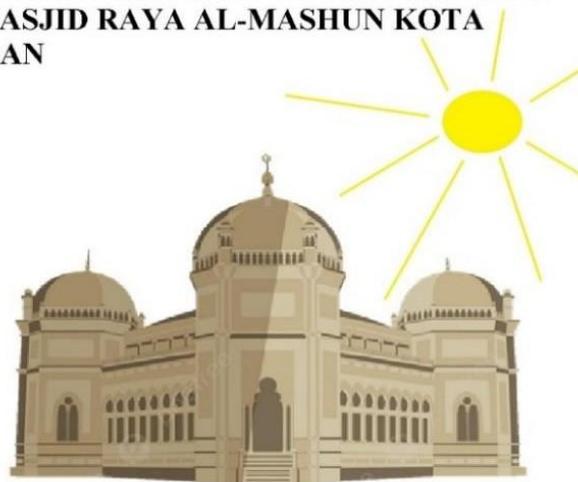
Waktu siang hari, Gambar 11 diambil pada jam 14.40 WIB waktu setempat. Bangunan terlihat lebih gelap dibandingkan dengan pada waktu pagi hari seperti Gambar 5. Walaupun terlihat lebih gelap tetapi cahaya matahari masih digunakan secara maksimal. Pada saat pengambilan gambar, kondisi matahari sangat terik tetapi dikarenakan posisi matahari berada dibelakang bangunan pada saat difoto mengakibatkan gambar yang terambil terlihat lebih redup.



Gambar 7. Pencahayaan Eksterior Masjid pada Siang Hari
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

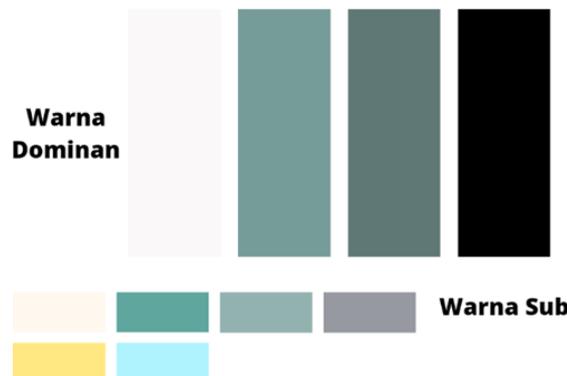
Berikut ilustrasi yang digambarkan peneliti bagaimana posisi matahari pada saat siang hari di Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan. Posisi matahari sudah berada diposisi yang tinggi di langit, dan menuju mengarah utara seperti yang terlihat pada gambar ilustrasi.

ILUSTRASI MATAHARI PADA SORE HARI DI MASJID RAYA AL-MASHUN KOTA MEDAN



Gambar 8. Ilustrasi Cahaya Matahari pada Sore Hari
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

Selain cahaya selanjutnya adalah warna yang terkena dampak dari hasil pencahayaan. Penggunaan warna pada Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan ini juga sangat beragam tetapi tidak mencolok. Dikategorikan seperti itu karena Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan memakai warna yang natural seperti perpaduan dari biru dan sedikit hijau yang membentuk warna biru netral hampir keabu-abuan dengan sedikit kesan hijau dan dipadukan dengan kubah masjid yang berwarna hitam memberikan kesan sederhana tetapi mewah dan elegan. Berikut merupakan perpaduan warna pada eksterior Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan. Eksterior masjid ini memakai sekitar 4 warna dominan yaitu putih, turquoise blue, biru keabu-abuan dan hitam. Warna pelengkapya terdapat 6 warna pada masjid.



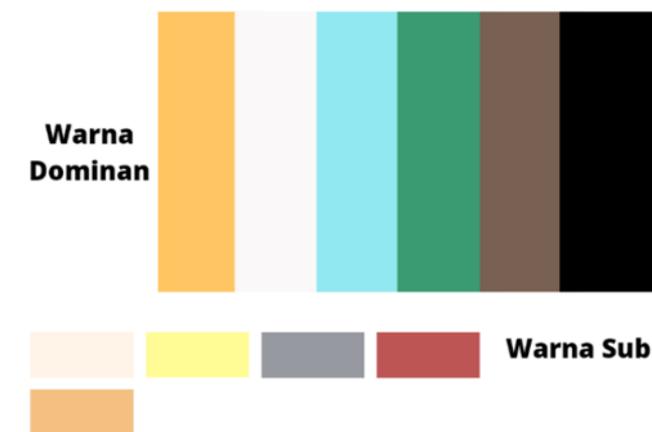
Gambar 9. Warna Pada Eksterior
(Sumber: Palet Penggunaan Analisa Penulis, 2023)

Perpaduan warna yang serasi juga merupakan bagian dari kesatuan. Maksud dari kesatuan warna adalah bagaimana mengatur beberapa warna untuk dijadikan satu tapi tanpa adanya tabrakan antara satu dengan lainnya. Berwarna dasar dinding putih memberikan artian suci bermaksud bahwa masjid ini dibangun untuk kepentingan beribadah yang dimana ibadah itu sendiri dipandang suci oleh umat Islam. Ibadah merupakan suatu proses menghadap Tuhan yang dimana sebelum beribadah umat Islam diharuskan untuk membersihkan diri agar kembali suci. Warna *Turquoise blue* sendiri adalah perpaduan dari warna biru dan hijau. Biru melambangkan langit dan hijau sendiri melambangkan daratan. Makna dari pemberian warna ini pada corak dinding luar masjid menggambarkan adanya keterkaitan antara langit dan daratan. Dapat diartikan juga sebagai tempat yang tenang dikarenakan warna biru dan hijau melambangkan kata tersebut. Kubah dan menara Masjid melambangkan keagungan Islam sebagai sumber kebenaran yang rahmatan lil 'alamin yang menaungi segenap umat manusia. Inilah mengapa pemberian warna hitam pada Masjid Raya Al- Mashun Kota Medan menjadi keharusan. Warna hitam pada masjid juga mengacu kepada warna kiswah Ka'bah yang agung. Kiswah pada Ka'bah mempunyai sejarah pergantian warna yang panjang hingga pada masa sekarang ditetapkan berwarna hitam. Berikut analisa dari beberapa komponen eksterior masjid yang menerapkan warna dominan pada masa sekarang.

Inilah mengapa ketiga warna tersebut disatukan menjadi kesatuan yang membentuk warna eksterior dari Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan. Bukan hanya dari sekedar desain perpaduan warna tetapi juga mengandung artian yang sangat mengarah kepada keagungan Islam. Perpaduan warna putih, *Turquoise blue*, dan hitam memiliki artian bahwa keterkaitan antara langit dan bumi yang berlandaskan kesucian akan sujud. Ka'bah sendiri merupakan kiblat umat manusia yang berbentuk persegi dan berada di tanah suci Makkah. Isyarat pembangunan Ka'bah sendiri sudah dijelaskan disebutkan dalam Al-Qur'an pada Surah Ali Imran ayat ke-96. Ayat ini menjelaskan bahwa Ka'bah dibangun di Bakkah (Makkah) untuk umat manusia sebagai tempat ibadah yang pertama. Itulah mengapa ka'bah menjadi acuan pemberian warna hitam pada kubah Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan.

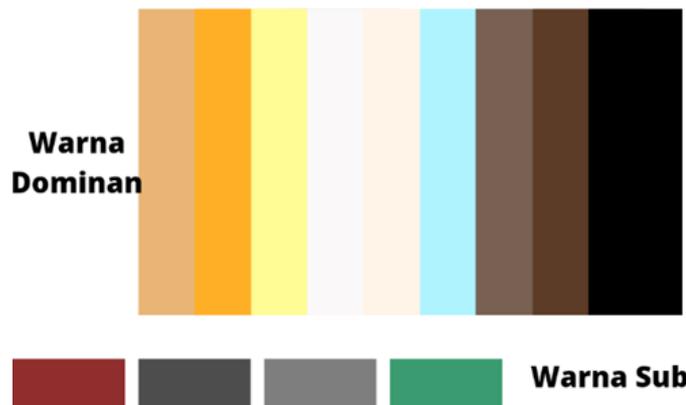
Warna pada eksterior masjid diterapkan keseluruhan komponen yang ada di kawasan masjid seperti tempat wudhu, menara dan gerbang yang terlihat menyatu dengan kesatuan ketiga warna dominan yang digunakan di bangunan utama yaitu masjid. Tempat wudhu dan menara masjid lebih dominan memakai warna putih dan hanya memakai sedikit corak berwarna *Turquoise blue* yang ada pada bangunan utama. Warna lantai pada pekarangan masjid juga memakai warna dasar putih yang memiliki corak hitam diantaranya.

Pencahayaan sangat berpengaruh terhadap warna interior. Penggunaan cahaya pada interior yang sesuai dengan kebutuhan membuat warna yang tercipta juga bagus. Terutama warna pada ornamen-ornamen yang ada didalam masjid. Perpaduan warna pada interior Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan.



Gambar 10. Palet Penggunaan Warna Interior Pada Masjid
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

Perpaduan warna pada interior masjid memakai sekitar 6 warna dominan dan 5 warna sub. Warna dominan yang dipakai lebih kontras dibandingkan dengan warna yang dipakai pada eksterior bangunan. Warna orange dan biru adalah warna yang lebih banyak digunakan daripada warna lainnya. Pada interior masjid, ornamen adalah komponen yang paling banyak menggunakan warna. Seperti pada pintu, jendela, dinding, lantai, hingga langit-langit pada interior masjid terdapat ornamen. Warna pada ornamen sendiri tidak jauh berbeda dari warna interior. Memakai 9 warna dominan dan 4 warna sub. Berikut merupakan perpaduan warna pada ornamen pada interior Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan.



Gambar 11. Palet Penggunaan Warna Ornamen Pada Interior Masjid
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

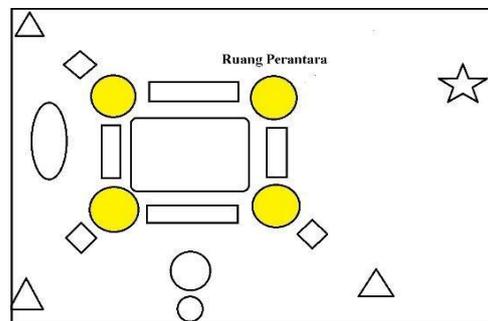
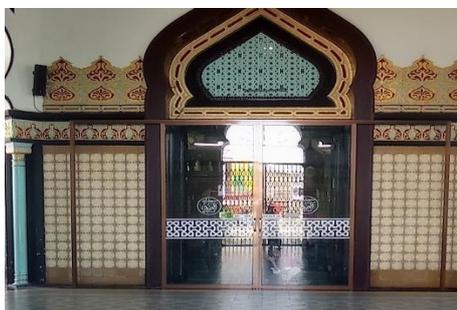
Warna yang dipakai juga mencerminkan adat budaya melayu yang sangat kental, contohnya pada pemakaian warna kuning, orange dan hijau. Warna kuning, orange, dan hijau tersebut dipadupadankan dengan warna coklat dan hitam yang memberikan kesan natural. Kemudian diberikan sentuhan warna putih sebagai warna dinding dasar agar pencampuran warna yang beragam dapat menyatu menjadi satu kesatuan. Warna pada interior masjid banyak yang sudah pudar dimakan usia, sampai sekarang bangunan belum ada direnovasi ataupun pengecatan ulang. Maka dari itu warna pada bangunan masih asli karena belum ada perubahan. Berikut analisa dari beberapa komponen masjid yang menerapkan warna dominan pada masa sekarang.

Pemakaian warna pada eksterior dapat jelas terlihat dengan tingkat perubahan sekitar hanya 40% dibandingkan dengan pada saat awal masjid dibangun. Pemakaian warna pada interior juga masih baik dengan tingkat perubahan warna sekitar 60% pada masa awal masjid dibangun. Berbeda sekitar 20% perbedaan perubahan warna antara eksterior dan interior masjid. Tetapi kesatuan antara eksterior Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan dengan lingkungan sekitar sangat baik dikarenakan pemakaian warna yang netral dan tidak terlalu kontras dengan lingkungan sekitar. Kesatuan setiap pemakaian warna secara keseluruhan juga sangat baik dikarenakan pemakaian warna putih sebagai dasar dari warna-warna tersebut. Pemakaian warna secara keseluruhan sisi masjid juga tidak terlalu berbeda.

Ruang-Bentuk

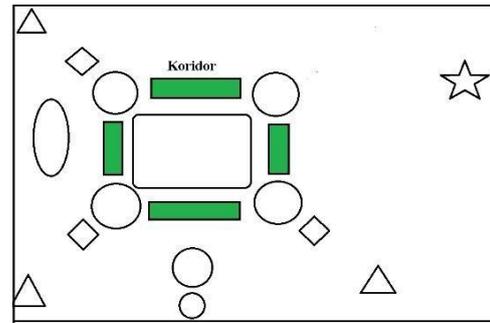
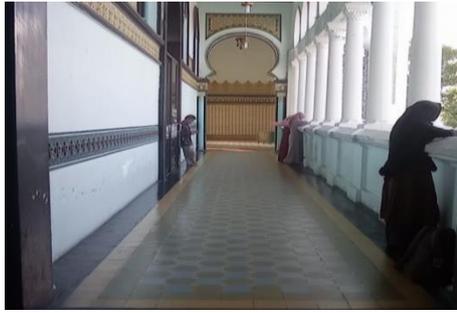
Ruang dan bentuk dapat ditinjau dari penyatuan antara setiap ruang yang tersedia menjadi sebuah bentuk. Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan memakai bentuk segi delapan sebagai bentuk denah utama. Pada Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan, ruang shalat berada ditengah bangunan dan dikelilingi oleh ruang perantara dan koridor.

Tabel 1. Ruang dan Bentuk



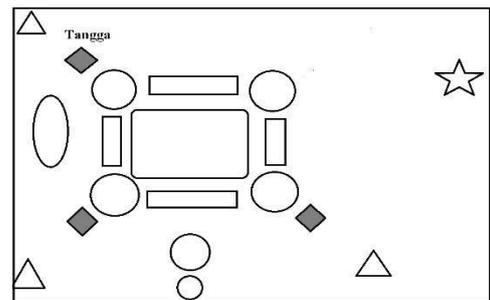
Gambar diatas adalah ruang perantara.

Ruang perantara ditunjukkan oleh warna kuning pada gambar diatas. Terdapat 4 ruang perantara pada masjid yang tersambung menyatu dengan koridor.



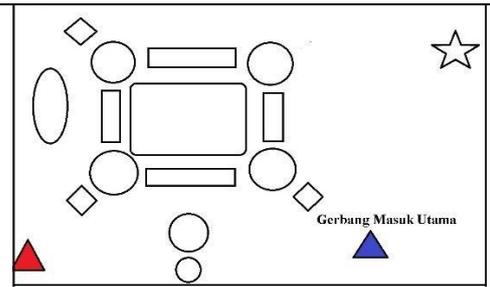
Ruang koridor terdapat disebelah ruang perantara dan menyatu dengan ruang perantara tersebut.

Gambar diatas koridor ditunjukkan oleh warna hijau. Bentuk bulat yang berada disisi koridor pada gambar adalah ruang perantara yang bergandengan langsung dengan koridor.



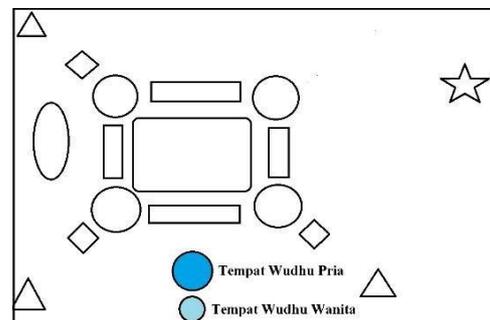
Tangga pada masjid ditunjukkan oleh gambar diatas. Terdapat 3 tangga dikarenakan ruang perantara yang hanya terdapat 3 pada masjid.

Ilustrasi diatas tangga ditunjukkan oleh bentuk ketupat yang diberi warna abu-abu. Tangga tersebut merupakan jalan masuk yang dilalui untuk menuju ke ruang perantara.



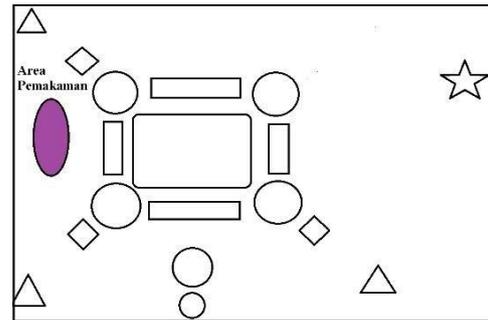
Gambar diatas merupakan gerbang masuk masjid. Tidak terdapat gerbang masuk pada satu sisinya dikarenakan pada sisi itu merupakan arah kiblat pada masjid.

Gerbang masuk pada masjid terdapat 2 yaitu gerbang samping yang ditunjukkan oleh warna merah pada gambar diatas dan warna biru pada gambar adalah gerbang depan/ gerbang masuk utama.



Disisi kiri pada gambar merupakan tempat wudhu wanita dan yang disisi sebelah kanan merupakan tempat wudhu pria.

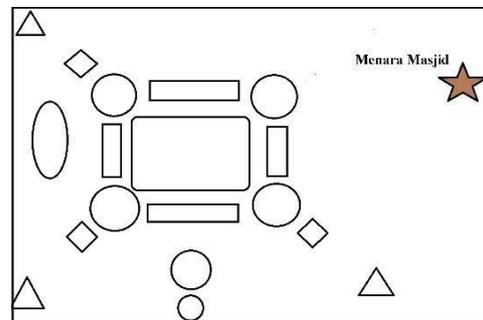
Gambar tempat wudhu pria ditandai dengan warna biru tua sementara biru muda merupakan tempat wudhu wanita.



Area pemakaman seperti gambar diatas hanya mempunyai satu area yaitu pada bagian antara gerbang masuk belakang dengan gerbang masuk samping masjid.

Area pemakaman ditunjukkan dengan warna ungu pada gambar ilustrasi diatas.terletak diarea pekarangan/ halaman masjid antara samping dan belakang masjid.

Tabel 1. Lanjutan



Pada gambar diatas adalah menara masjid.

Menara masjid terletak agak jauh dari masjid dan hanya terdapat satu menara masjid. Terletak diantara depan dan sisi samping masjid.

Hal ini dikarenakan Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan menerapkan konsep ka'bah yang berada ditengah sebagai kiblat dan dikelilingi oleh umat Muslim saat melakukan ibadah haji dan umroh. Penempatan ruang shalat yang berada ditengah juga memiliki banyak fungsi seperti:

1. Menjaga privasi dan kesucian ruangan itu sendiri. Maksud dari menjaga privasi dan kesucian adalah menjaga agar ruangan utama untuk beribadah tidak terganggu oleh hal-hal yang berada di luar, dikarenakan untuk beribadah kepada Allah SWT seorang hamba harus menjaga fokus (khusyu').
2. Menjaga keamanan dan kenyamanan pada ruangan agar terasa nyaman saat digunakan untuk beribadah. Contohnya seperti kebisingan pada luar ruangan.

Setiap ruangan pada masjid di desain dengan sangat baik, seperti penempatan ruang penyimpanan yang pas berada didepan imam (arah kiblat), agar saat melakukan ibadah shalat tidak ada yang lewat didepan imam dan makmum lainnya, karena pada ajaran islam ibadah shalat merupakan suatu proses bermunajat kepada sang pencipta Allah SWT, maka dari itu melewati orang yang sedang melaksanakan ibadah shalat berarti memutus munajat ini dan mengganggu fokus orang yang sedang shalat.

Dalam ajaran Islam hukum melewati orang yang sedang shalat adalah haram, bahkan diancam keras oleh Islam dan termasuk dalam dosa besar. Ruangan pembatas pada masjid tersebut agar tidak menjadi ruangan negative dan mati maka dibuat menjadi ruang penyimpanan. Awal pembangunan masjid ini hanya memiliki satu tempat wudhu yaitu tempat wudhu pria, dikarenakan menurut ajaran Islam hukum shalat pada wanita adalah mubah atau diperbolehkan tetapi lebih utama jika wanita/ perempuan melaksanakan ibadah shalat dirumah. Itulah mengapa pada saat awal pembangunan tempat wudhu pada Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan hanya ada satu.

Setelah adanya perselisihan dengan pemerintahan pemerintah daerah Sumatera Utara yang merencanakan renovasi bagian-bagian Masjid Raya Al-Mashun yang telah rusak dan pudar dimakan usia, dan perluasan agar dapat menampung jamaah lebih banyak. Namun ditentang oleh banyak kalangan yang khawatir nilai-nilai seni dari gaya arsitektur asli bangunan ini hilang, akhirnya pemerintah daerah hanya menambah sarana penunjang masjid, seperti penambahan tempat wudhu wanita. tanpa mengotak-atik bangunan utamanya. Tempat wudhu wanita baru dibangun pada 1980, ini alasan mengapa bentuk dari tempat wudhu wanita terlihat lebih rendah dibandingkan dengan tempat wudhu pria. Hal ini ternyata juga memiliki makna bahwa pria merupakan imam dari wanita, itulah mengapa pembangunan tempat wudhu wanita tidak disamakan bentuknyadengan tempat wudhu pria.

Hal ini ternyata sudah ditetapkan juga oleh ajaran Islam. Seperti yang kita tau bahwa sesosok laki-laki merupakan pemimpin. Perbedaan kekuatan, kestabilan sifat dan tanggung jawab yang telah diciptakan Allah SWT kepada seorang pria membuat seorang pria diharuskan menjadi pemimpin. Itulah mengapa pembuatan tempat wudhu wanita pada masjid ini dibangun lebih rendah dikarenakan wanita merupakan tanggung jawab dari seorang pria, dan tanggung jawab seorang pria lebih besar dibandingkan dengan tanggung jawab seorang wanita.

KESIMPULAN

Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan menerapkan konsep kesatuan dari segi warna dan ruang. Begitupula dengan ruangan yang terbentuk memiliki kesatuan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jasmi, A., Mitias, M. H. (2004). Does an Islamic Architecture Exist. *Historia da Filosofia & Outros Ensaio*. 1. 197- 214.
- Barliana, M. S. (2008). Perkembangan arsitektur masjid: suatu transformasi bentuk dan ruang. *Historia*, 9(2).
- Budihardjo, E. (1994). *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Kota Yogyakarta*. Gajah Mada University Press, 1-2.
- Elaraby, Kadri. (1978). Neo-Islamic Architecture and Urban Design in the Middle East: From Threshold to Adaptive Design. *Built Environment*. Vol. 22, No. 2.
- Ishar, H. K. (1995). *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama